

## PENGARUH MEDIA GAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK LABORATORIUM FKIP UNIVERSITAS RIAU

**Rita Kurnia**

Prodi PG-PAUD FKIP Universitas Riau

Email: ritakurnia67@yahoo.com

### ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang menjelaskan bagaimana pengaruh media gambar terhadap kemampuan membaca anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dapat media gambar meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TK Labor FKIP Universitas Riau. Rancangan penelitian ini adalah The Pre Test- Post Test Design, yang melibatkan 26 orang anak. Eksperimen dilakukan dengan memberikan media gambar untuk meningkatkan kemampuan membaca anak. Analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis uji beda (t-test) menggunakan seri program statistik SPSS 17 for windows untuk mengetahui pengaruh dari media gambar terhadap kemampuan membaca anak. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil uji-t sebesar 17.86 ( $p=0,000$ ) dan bila dilihat persentasi peningkatannya dari skor rata-rata 6 sebelum menggunakan media, kemudian meningkat menjadi 8.5 berarti terdapat peningkatan sebesar 2.5 (dua koma lima). Kesimpulannya, bahwa dengan media gambar dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Laboratorium FKIP Universitas Riau.

**Kata Kunci :** Media Gambar, Membaca

### ABSTRACT

This study uses experimental methods that explain how the media influence the image on the ability of reading early childhood. The purpose of this study is to determine whether the image can improve the reading ability of children aged 5-6 years in Kindergarten Laboratory FKIP University of Riau. The design of this study is The Pre-Test Post Test Design, which involves 26 children. Experiment is done by giving the image media to improve children's reading ability. Data analysis in this research is by using different test analysis (t-test) using series of statistical program SPSS 17 for windows to know influence of image media to ability of child reading. Based on the data analysis, the result of t-test is 17.86 ( $p = 0,000$ ) and when it is seen the percentage improvement from the average score of 6 before using media, then increasing to 8.5 means there is an increase of 2.5 (two point five). In conclusion, that with the media images can affect reading ability of children aged 5-6 years in Kindergarten Laboratory FKIP of Riau University.

**Abstract:** image media, reading

### PENDAHULUAN

Untuk mengetahui keberhasilan belajar membaca pada pendidikan anak usia dini (PAUD) perlu adanya instrumen yang sesuai untuk merekam perkembangan bahasa anak. Setiap kali selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru PAUD sering mengalami kesulitan dalam mendapatkan gambaran perkembangan kemampuan membaca anak. Sebab para guru tidak menggunakan instrumen yang tepat untuk mengetahui hasil pembelajaran yang dilakukan. Perkembangan kemampuan membaca anak tidak bisa diases melalui tes atau ujian sebagaimana yang diterapkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Di dalam laporan perkembangan hasil belajar anak, guru tidak dapat memberikan gambaran yang spesifik tentang hasil pembelajaran yang dilakukan. Apalagi dalam pembelajaran bahasa, pemerolehan kemampuan membaca anak apabila tidak direkam dengan menggunakan instrumen yang sesuai akan berdampak pada minimnya informasi yang dimiliki guru untuk mendeskripsikan perkembangan belajar anak. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba untuk melihat hasil pembelajaran bahasa yang dilakukan guru dengan memanfaatkan media gambar. Hal ini juga dimaksudkan untuk mendapatkan informasi kemampuan membaca anak setelah mereka diajar oleh guru.

Alasan lain yang melatarbelakangi penelitian ini adalah ketersediaan media pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah relatif terbatas. Keterbatasan ini dapat berkaitan dengan keragaman media, jumlah media serta kualitas media. Akibat lain yang ditimbulkan dari masalah tersebut adalah kelancaran pelaksanaan pembelajaran menjadi kurang efektif. Berkaitan dengan masalah di atas, peneliti mencoba memanfaatkan media gambar untuk dilihat pengaruhnya terhadap kemampuan membaca anak.

Melatarbelakangi penelitian ini untuk dilakukan, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah apakah ada pengaruh media gambar terhadap kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media gambar terhadap kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TK Laboratorium FKIP Universitas Riau. Manfaat penelitian ini sebagai bahan kajian bagi para mahasiswa PG PAUD FKIP Universitas Riau dalam rangka memperkaya wawasan mereka menjelang mereka menyelesaikan studi di perguruan tinggi serta menjadi bahan artikel ilmiah yang akan dipublikasikan dalam bentuk jurnal.

### Hakikat Membaca

Membaca merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap individu. Tarigan (2008), membaca adalah proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Somadyo (2011), membaca merupakan kegiatan interaktif untuk memetik dan memahami makna yang terkandung dalam bahan tertulis. Selanjutnya, bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis.

Nuriadi (2008), membaca adalah proses yang melibatkan aktivitas fisik dan mental. Salah satu aktivitas fisik dalam membaca adalah saat pembaca menggerakkan mata sepanjang baris-baris tulisan dalam sebuah teks bacaan. Membaca melibatkan aktivitas mental yang dapat menjamin pemerolehan pemahaman menjadi maksimal. Membaca bukan hanya sekedar menggerakkan bola mata dari margin kiri ke kanan tetapi jauh dari itu, yakni aktivitas berpikir untuk memahami tulisan demi tulisan.

Menurut Harjasujana (1996), membaca adalah kemampuan yang kompleks. Pembaca tidak hanya memandangi lambang-lambang tertulis semata, melainkan berupaya memahami makna lambang-lambang tertulis tersebut. Rahim (2008), membaca adalah aktivitas rumit yang

melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Subyantoro (2011), membaca merupakan keterampilan yang lambat laun akan menjadi perilaku keseharian seseorang. Pembaca memiliki sikap tertentu, pada awal sebelum keterampilan membaca ini terbentuk.

Berdasarkan pengertian membaca yang dipaparkan di atas, penulis sependapat dengan Tarigan, bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui bahasa tulis. Dengan membaca, pembaca memperoleh banyak manfaat. Manfaat tersebut, yaitu dapat memperluas pengetahuannya dan menggali pesan-pesan tertulis yang terdapat dalam bahan bacaan.

Berbagai tujuan membaca yang dikemukakan di atas, merupakan tujuan-tujuan yang bersifat khusus. Tujuan membaca secara umum adalah memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Dengan membaca, seseorang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan.

Dalam membaca suatu teks bacaan, pembaca memerlukan pemahaman untuk dapat memperoleh informasi secara tepat. Menurut Yoakam (Ahuja, 2010), membaca pemahaman merupakan membaca dengan cara memahami materi bacaan yang melibatkan asosiasi (kaitan) yang benar antara makna dan lambang (simbol) kata, penilaian konteks makna yang diduga ada, pemilihan makna yang benar, organisasi gagasan ketika materi bacaan dibaca, penyimpanan gagasan, dan pemakaiannya dalam berbagai aktivitas sekarang atau mendatang.

Somadyo (2011), membaca pemahaman merupakan proses pemerolehan makna secara aktif dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Terdapat tiga hal pokok dalam membaca pemahaman, yaitu:

- 1) Pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki.
- 2) Menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dengan teks yang akan dibaca.
- 3) Proses pemerolehan makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang dilakukan oleh seseorang untuk memahami isi bacaan secara menyeluruh. Membaca pemahaman dilakukan dengan menghubungkan skemata atau pengetahuan awal yang dimiliki pembaca dan pengetahuan baru yang diperoleh

saat membaca, sehingga proses pemahaman terbangun secara maksimal.

Syafi'ie (Somadyo, 2011), faktor yang mempengaruhi proses pemahaman murid terhadap bahan bacaan adalah penguasaan struktur wacana atau teks bacaan. Ahuja (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi membaca mencakup dua hal, yaitu faktor internal dan lingkungan. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri pembaca. Faktor internal meliputi, kemampuan mendengar bunyi, cacat wicara, kebiasaan dalam membaca, dan tujuan membaca. Faktor lingkungan adalah faktor yang berasal dari luar diri pembaca. Faktor ini meliputi, penerangan, atau pencahayaan, keterbacaan bahan bacaan, dan motivasi pembaca.

Dari pendapat di atas, mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, penulis sependapat dengan pandangan Ahuja, bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi membaca pemahaman seseorang terbagi menjadi dua yaitu, faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam pembaca. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar pembaca. Faktor internal meliputi kesehatan fisik, kebiasaan dalam membaca, dan tujuan dalam membaca, sedangkan faktor eksternal, meliputi keterbacaan teks, dan motivasi pembaca.

Menurut Rahim (2008), ada tiga tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman. Ketiga tahapan membaca pemahaman tersebut adalah tahap prabaca, saat baca, dan pascabaca.

*Tahap Prabaca*, Rahim (2008), kegiatan prabaca adalah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum murid melakukan kegiatan membaca. Fokus kegiatan pembelajaran pada tahap prabaca adalah untuk membangkitkan skemata murid tentang topik atau materi sehingga murid dapat menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Skemata adalah latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki murid tentang suatu informasi atau konsep tentang sesuatu. Skemata menggambarkan sekelompok konsep yang tersusun dalam diri seseorang yang dihubungkan dengan objek, tempat-tempat, tindakan, atau peristiwa.

Nuriadi (2008:47), prabaca merupakan sebuah teknik membaca yang memiliki tujuan menjadikan pembaca mengenal materi yang akan dibaca secara mendalam. Aktivitas membaca akan lebih mudah dilakukan dengan adanya gambaran awal sehingga sangat membantu pembaca. Dengan melakukan kegiatan prabaca, seseorang akan lebih cepat dalam memahami

materi yang dibaca.

Tahap Saat Baca (*during reading*), Strategi yang dapat digunakan dalam tahap ini adalah menggunakan strategi metakognitif. Menurut Burns (Rahim, 2008), penggunaan strategi metakognitif secara efektif berpengaruh positif terhadap pemahaman. Lebih lanjut, dikatakan bahwa bagian dari proses metakognitif adalah memilih tipe tugas yang dibutuhkan untuk mencapai pemahaman. Pembaca dapat menanyakan pada dirinya sendiri, pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut. (a) Apakah jawaban yang dibutuhkan terdapat dalam bahan bacaan? Jika ya, pembaca dapat mencari kata kunci untuk menemukan jawaban tersebut. (b) Apakah teks tersebut mengimplikasikan jawaban dengan memberikan petunjuk yang jelas atau jawaban berdasarkan fakta-fakta yang terdapat dalam bacaan, sehingga pembaca dapat menentukan jawaban yang sesuai. (c) Apakah jawaban berasal dari pengetahuan dan gagasan pembaca, yang berkaitan dengan cerita? Apabila ya, pembaca harus menghubungkan isi bacaan dengan pengetahuan yang dimiliki, sehingga mendapatkan jawaban yang sesuai.

Tahap Pascabaca, Setelah melakukan kegiatan prabaca dan saat baca, tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah tahap pasca baca. Burns (Rahim, 2008), kegiatan pascabaca digunakan untuk membantu murid memadukan informasi baru yang dibacanya ke dalam skemata yang telah dimilikinya sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Kegiatan pascabaca dapat dikembangkan dengan cara (1) murid diberikan kesempatan menemukan informasi lanjutan tentang topik, (2) murid diberikan sejumlah pertanyaan tentang isi bacaan, (3) murid diberikan kesempatan mengorganisasikan materi yang akan dipresentasikan, dan (4) siswa diberikan kesempatan mengerjakan tugas-tugas untuk meningkatkan pemahaman isi bacaan.

Ada beberapa taksonomi yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Salah satu taksonomi pembelajaran membaca pemahaman adalah taksonomi Ruddell. Ruddell mengklasifikasikan tujuh subketerampilan utama dari keterampilan komprehensi yang dapat digolongkan dalam tingkat komprehensi faktual, interpretif, dan aplikatif (Zuchdi, 2008). Tingkatan faktual berkaitan dengan kemampuan pembaca dalam memahami informasi yang tersurat dalam wacana. Tingkatan interpretif berkaitan dengan kemampuan pembaca dalam memahami informasi yang tersirat, sedangkan tingkatan aplikatif berkaitan dengan kemampuan pembaca dalam menerapkan isi bacaan untuk menemukan apa

yang dikatakan dan dimaksudkan oleh pengarang, dan bagaimana menggunakan ide-ide yang disampaikan pengarang dalam wacana.

Ketujuh subketerampilan yang dikategorikan oleh Ruddell adalah sebagai berikut. (1) Kompetensi keterampilan ide-ide penjelas yang ada dalam bacaan, yaitu dengan melakukan identifikasi terhadap sejumlah ide, membandingkan ide yang satu dengan ide yang lain dalam bacaan atau menggolongkan ide-ide yang sama dan ide-ide yang berbeda yang ditemukan dalam bacaan. (2) Kompetensi keterampilan mengurutkan informasi dalam bacaan. Pada kompetensi keterampilan ini Ruddell membagi urutan komprehensi yang harus dikuasai oleh pembaca. (3) Kompetensi keterampilan menemukan hubungan sebab dan akibat berkaitan dengan kemampuan pembaca untuk menemukan hubungan sebab akibat dari teks yang dibaca, baik dengan menemukan hubungan sebab akibat secara langsung lewat informasi yang tersurat dalam teks maupun dengan mencari hubungan sebab akibat yang tersurat dalam teks yang dibaca maupun dengan informasi lain yang tidak tersurat dalam teks. (4) Kompetensi keterampilan menemukan ide-ide pokok berkaitan dengan kemampuan pembaca menentukan ide umpama yang ditulis oleh penulis dalam teks yang dibaca. (5) Kompetensi memprediksi berkaitan dengan kemampuan pembaca untuk memprediksi atau mencoba mencari informasi yang mungkin merupakan hal utama, jawaban, atau permasalahan yang dikemukakan oleh penulis. (6) Kompetensi keterampilan menilai berkaitan dengan kemampuan pembaca untuk memberikan penilaian terhadap pribadi, identifikasi perwatakan, dan identifikasi motif pengarang. (7) Kompetensi keterampilan pemecahan masalah berkaitan dengan kemampuan pembaca menemukan alternatif pemecahan masalah setelah membaca teks.

### Media Gambar

Media pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya media, proses kegiatan belajar mengajar akan semakin dirasakan manfaatnya. Penggunaan media diharapkan akan menimbulkan dampak positif, seperti timbulnya proses pembelajaran yang lebih kondusif, terjadi umpan balik dalam proses belajar mengajar, dan mencapai hasil yang optimal.

Berbicara mengenai media, tentu memiliki cakupan yang luas. Oleh karena itu, masalah media akan dibatasi ke arah yang relevan

dengan pembelajaran yaitu media pembelajaran.

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber kepada penerima (Hairudin, 2008). Gagne berpendapat media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar (Cece Wijaya,dkk. 199).

Sedangkan pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan yang menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Jadi, media pembelajaran adalah media yang digunakan pada proses pembelajaran sebagai penyalur pesan antara guru dan siswa agar tujuan pengajaran tercapai. "Dalam depdiknas (2003) juga dinyatakan bahwa media pembelajaran adalah media pendidikan yang secara khusus digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang sudah dirumuskan (Hairudin, 2008)".

Kehadiran media pembelajaran dalam proses pengajaran diharapkan dapat menyentuh aspek-aspek psikologis sehingga terjadi proses belajar mengajar dalam diri murid tersebut. Seperti pendapat Sadiman (Dadan Djuanda, 2006), media pembelajaran adalah "segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat digunakan menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, serta perhatian murid agar proses belajar terjadi".

Jadi, dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan suatu bentuk peralatan, metode, atau teknik yang digunakan menyalurkan pesan, membantu mempertegas bahan pelajaran, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat murid dalam proses belajar. Dalam hal ini penerima pesan adalah murid. Jadi sebaiknya dalam pembelajaran membaca permulaan tidak lepas dari penggunaan media.

Media pembelajaran sebenarnya alat bantu yang berguna bagi pendidik dalam membantu tugas kependidikannya. Secara umum, media pembelajaran berfungsi mengarahkan murid untuk memperoleh berbagai pengalaman belajar. Pengalaman belajar tergantung adanya interaksi murid dengan media. Dengan penggunaan media yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, tentunya akan mempertinggi hasil belajar. Alasan ini sejalan dengan teori "*Cone Experience*" yang dikemukakan oleh Edgare Dale, yang menjadi pokok penggunaan mlam pembelajaran. (Dina Indriana, 2011).

Inti dari teori tersebut adalah pengetahuan akan semakin abstrak apabila pesan hanya disampaikan menggunakan kata verbal. Murid akan memahami pengetahuan dalam bentuk kata, tanpa mengetahui apa yang terkandung dalam pengetahuan tersebut. Sebaliknya, semakin ke bawah dalam gambar di atas, murid akan semakin konkret dan tidak salah persepsi. Jadi, agar murid memiliki pengalaman yang konkret salah satu caranya adalah penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Anak usia dini masih terbatas pada pemikiran yang konkret. Dalam tahap perkembangan pikiran menurut Piaget yaitu tahap sensomotorik (0-2:0 th), tahap praoperasional (2:1-7:0 th), tahap operasional konkret (7:1-11:0 th), dan tahap operasional formal (11:1-15:0 th). Ini berarti pada tahap operasional konkret, segala tindakannya didasarkan pada hal-hal yang konkret. Di sinilah media pembelajaran berperan yaitu dapat mengkonkretkan hal-hal yang bersifat abstrak.

Menurut Kemp dan Dayton (Dina Indriana, 2011), media pembelajaran memiliki manfaat antara lain: (1) Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih mencapai standar. (2) Pembelajaran menjadi lebih menarik. (3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif. (4) Dengan menerapkan teori belajar, waktu pembelajaran dapat dipersingkat. (5) Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan. (6) Proses pembelajaran dapat berlangsung kapan dan di mana pun diperlukan. (7) Sikap positif murid terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan. (8) Peran guru berubah ke arah yang lebih positif.

Sedangkan menurut Kaufman (Hairuddin, 2008), bahwa media pembelajaran khususnya media visual memiliki empat fungsi yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris. Fungsi atensi adalah fungsi di mana media dapat menarik atau mengarahkan perhatian murid agar berkonsentrasi pada isi pembelajaran yang terkandung didalamnya. Fungsi afektif adalah fungsi di mana media dapat menciptakan rasa senang atau kenikmatan murid terhadap isi pembelajaran. Fungsi kognitif adalah fungsi di mana media dapat mempermudah murid dalam memahami pesan atau informasi yang disampaikan dalam pembelajaran. Serta fungsi kompensatoris adalah fungsi di mana media dapat mengakomodasikan murid yang lemah dalam menerima isi pembelajaran.

Jika fungsi dari media di atas dikaitkan dalam pembelajaran, tentunya akan terlihat bahwa media adalah yang digunakan guru sebagai penjelas, media yang dapat memunculkan

suatu permasalahan yang nantinya akan dikaji murid lebih lanjut dan media merupakan sumber belajar bagi murid. Selain itu, sudah selajaknya jika media itu tidak hanya dipandang sebagai alat bantu bagi guru mengajar namun sebagai alat penyalur pesan dari pemberi pesan. Sebagai pembawa pesan, media juga tidak hanya berguna bagi guru tapi dapat pula digunakan murid. Oleh karena itu, guru sebagai penyalur pesan dan penyaji dalam hal-hal tertentu hendaknya dapat menyampaikan informasi kepada murid secara lebih baik.

Media pembelajaran merupakan komponen instruksional yang meliputi pesan, teknik latar, dan peralatan. Dengan masuknya berbagai pengaruh ke dalam dunia pendidikan ini, laju perkembangan teknologi yang semakin maju, media pembelajaran tampil dalam berbagai jenis sesuai kemampuan masing-masing. Dari sinilah timbul klasifikasi dan pengelompokan media pembelajaran.

Menurut Rudy Brezt (Dina Indriana, 2011), media pengajaran itu mempunyai lima bentuk dasar informasi yaitu suara, gambar, cetakan, grafik, garis, dan gerakan. Menurut Hastuti (Dadan Djuanda, 2006), media pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu media visual yang tidak diproyeksikan dan media visual yang diproyeksikan. Contoh media visual yang tidak diproyeksikan yaitu: (1) Gambar diam seperti foto, gambar dari majalah, lukisan. (2) Gambar seri. (3) *Wall chart* seperti gambar, denah atau bagan yang biasa digantungkan di dinding. (4) *Flash card* berisi kata-kata dan gambar untuk mengembangkan kosa kata.

Sedangkan klasifikasi media melalui bentuk dan cara penyajiannya, maka format klasifikasi media pengajaran secara umum adalah: (1) Media visual yang meliputi media grafis, bahan cetak, dan gambar diam. (2) Media proyeksi diam yang meliputi OHP/OHT, *opaque projector*, *slide*, dan *filmstrip*. (3) Media audio yang meliputi media radio, media alat perekam pita magnetik. (4) Media audio visual diam yang meliputi media *sound slide* (slide suara), film strip bersuara, dan halaman bersuara. (5) Media film, televisi, dan multimedia.

Berdasarkan beberapa klasifikasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran bermacam-macam, yaitu media berupa gambar, media berupa gerak, media berupa tulisan, dan media berupa suara. Media yang banyak dikenal orang adalah media audio, visual, dan audio visual. Karena media bermacam-macam, tugas guru adalah memilih media yang tepat untuk anak didiknya yang harus sesuai

dengan tujuan dan materi pembelajaran.

Menentukan dan memilih media yang terbaik dalam proses belajar dan mengajar merupakan sesuatu yang penting. Namun, hal ini kadang membingungkan bagi para pendidik, tetapi di sisi lain juga merupakan moment untuk penilaian kreatifitas mereka. Mc.M.Connel (Dina Indriani, 2011) menyatakan dengan tegas agar menggunakan media yang memiliki kesuaian dengan kebutuhan belajar. Dengan demikian, secara sederhana media apa pun dapat digunakan dalam aktivitas belajar mengajar asalkan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pengajaran itu sendiri. Sudjana (Dadan Djuanda, 2006:103) mengemukakan beberapa kriteria dalam memilih media pembelajaran, sebagai berikut: (1) Ketepatan dengan tujuan pembelajaran. (2) Dukungan terhadap isi bahan pembelajaran. Adanya media pembelajaran akan lebih mudah dipahami murid. (3) Media yang digunakan mudah diperoleh, murah, sederhana dan praktis penggunaannya. (4) Keterampilan guru dalam menggunakan media dalam proses pembelajaran. (5) bermanfaat bagi murid selama pembelajaran berlangsung. (6) Sesuai dengan taraf berpikir murid.

Hafni (Hairudin, 2008) mengemukakan bahwa media yang akan dipilih hendaknya memiliki karakteristik yaitu relevan dengan tujuan, sederhana, esensial, menarik dan menantang. Jadi, secara umum kriteria pemilihan media pembelajaran dapat dikelompokkan: (1) Kesesuaian dengan tujuan pengajaran. (2) Kesesuaian dengan materi yang diajarkan. (3) Kesesuaian dengan fasilitas pendukung, kondisi lingkungan dan waktu. (4) Kesesuaian dengan karakteristik murid. (5) Kesesuaian dengan gaya belajar murid.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Lab PAUD FKIP Universitas Riau, periode 2015/2016 pada anak usia 5-6 tahun sebanyak 26 orang, yakni 8 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. Waktu yang diperlukan untuk untuk melakukan penelitian ini adalah selama 4 bulan terhitung mulai bulan September hingga bulan Desember 2015.

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen pada penelitian menggunakan *The Pre Test-Post Test Design*, di mana observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah eksperimen. Perbedaan antara *pre test* dan *post test* diasumsikan merupakan pengaruh dari treatment atau eksperimen. Bentuk rancangan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

|    |                    |   |    |
|----|--------------------|---|----|
|    | Y1                 | X | Y2 |
| Y1 | : <i>Pre Test</i>  |   |    |
| Y2 | : <i>Post Test</i> |   |    |

Teknik Analisis Data dan Rancangan Pengujian, adalah:

1. *Pre Test*, Sebelum pelaksanaan pelatihan terlebih dahulu dilakukan pengukuran awal (*Pre Test*). *Pre Test* dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan membaca anak. Hasil *pre test* akan dibandingkan dengan hasil *post test* setelah perlakuan diberikan. *Pre test* dilaksanakan pada saat kegiatan pembuka.
2. Pelaksanaan Eksperimen, Eksperimen pemberian media gambar sebagai media pembelajaran dilakukan pada anak usia 5-6 tahun dan bertempat di TK Labor FKIP Universitas Riau JL.HR.Subrantas Km. 12,5 Kampus Bina Widya Universitas Riau. Eksperimen dilakukan pada kegiatan inti pembelajaran anak TK. Pada kegiatan ini, anak diberikan tentang media gambar.
3. *Pos Test*, *Pos Test* akan dilakukan setelah eksperimen selesai dilaksanakan yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah eksperimen benar-benar ada pengaruh media gambar terhadap meningkatkan kemampuan membaca anak. *Pos test* dilakukan pada kegiatan penutup pembelajaran anak pada hari eksperimen dilaksanakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabulasi hasil penelitian kemampuan membaca anak TK Laboratorium FKIP UNRI sebelum digunakan media gambar dari 10 indikator yang dipakai untuk mengevaluasi kemampuan membaca, diperoleh gambaran sebagai berikut:

Tabel 1. Skor kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TK Lab FKIP UNRI sebelum dan sesudah menggunakan media gambar.

| No.      | Nama   | Sebelum |    | Sesudah |     |
|----------|--------|---------|----|---------|-----|
|          |        | F       | %  | f       | %   |
| 1        | Ola    | 5       | 50 | 8       | 80  |
| 2        | Radit  | 6       | 60 | 8       | 80  |
| 3        | Fatir  | 6       | 60 | 9       | 90  |
| 4        | Jihan  | 7       | 70 | 10      | 100 |
| 5        | Rahma  | 6       | 60 | 9       | 90  |
| 6        | Zahira | 5       | 50 | 8       | 80  |
| 7        | Rifka  | 5       | 50 | 7       | 70  |
| 8        | Uti    | 6       | 60 | 8       | 80  |
| 9        | Akbar  | 7       | 70 | 9       | 90  |
| 10       | Ica    | 7       | 70 | 10      | 100 |
| 11       | Sari   | 5       | 50 | 8       | 80  |
| 12       | Faiza  | 6       | 60 | 8       | 80  |
| 13       | Ilma   | 6       | 60 | 9       | 90  |
| 14       | Farkha | 6       | 60 | 9       | 90  |
| 15       | Agung  | 5       | 50 | 7       | 70  |
| 16       | Rahel  | 6       | 60 | 9       | 90  |
| 17       | Shadia | 6       | 60 | 8       | 80  |
| 18       | Nori   | 7       | 70 | 10      | 100 |
| 19       | Atika  | 7       | 70 | 9       | 90  |
| 20       | Cici   | 7       | 70 | 9       | 90  |
| 21       | Zahro  | 5       | 50 | 8       | 80  |
| 22       | Rafi   | 6       | 60 | 7       | 70  |
| 23       | Asyifa | 7       | 70 | 9       | 90  |
| 24       | Nabila | 6       | 60 | 8       | 80  |
| 25       | Tata   | 6       | 60 | 9       | 90  |
| 26       | Adit   | 5       | 50 | 8       | 80  |
| Jumlah   |        | 156     | 60 | 221     | 85  |
| $r_{xy}$ |        |         |    | 0.75    |     |
| $\chi^2$ |        | 950     |    | 1897    |     |
| St       |        | 0.74    |    | 0.84    |     |
| $St^2$   |        | 0.56    |    | 0.71    |     |
| Mean     |        | 6       |    | 8.5     |     |

Dari tabel 1 di atas dapat diperoleh gambaran bahwa skor kemampuan membaca anak TK Lab FKIP UNRI sebelum menggunakan media gambar rata-rata memperoleh skor 6 dan setelah menggunakan media gambar rata-rata skornya menjadi 8.5. Hal ini menandakan bahwa

kemampuan membaca anak setelah digunakan media gambar dalam pembelajaran mengalami peningkatan. Besarnya peningkatan skor kemampuan membaca anak adalah sebesar 2.5 (8.5 – 6).

Tabel 2. Sebaran skor hasil belajar membaca sebelum dan sesudah menggunakan media gambar di TK Lab FKIP UNRI.

| Interval | Kategori      | Sebelum |       | Sesudah |     |
|----------|---------------|---------|-------|---------|-----|
|          |               | F       | %     | F       | %   |
| 9 – 10   | Sangat tinggi | 0       | 0     | 13      | 50  |
| 7 – 8    | Tinggi        | 7       | 26.92 | 13      | 50  |
| 5 – 6    | Cukup Tinggi  | 19      | 73.08 | 0       | 0   |
| 3 – 4    | Rendah        | 0       | 0     | 0       | 0   |
| 1 – 2    | Sangat rendah | 0       | 0     | 0       | 0   |
|          | Jumlah        | 26      | 100   | 26      | 100 |

Sebelum mencari besarnya pengaruh media gambar terhadap kemampuan membaca anak, data di atas terlebih dahulu perlu diketahui homogen tidaknya data tersebut. Untuk mengetahui homogenitas data, biasanya dilakukan hitungan statistik dengan rumus:

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

$$= \frac{0.74}{0.56}$$

$$= 1.32$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, sesuai dengan pendapat Sugiyono (2007: 231) ternyata harga F hitung lebih kecil dari F tabel untuk kesalahan 5% dan 1% atau  $F_h 1.32 < F_t 1.96$  ( $dk = 26 - 1$ ). Maka data di atas berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan bersifat homogen.

Setelah diketahui datanya bersifat homogen, selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis. Hipotesis dari penelitian ini adalah: “media gambar dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TK Lab FKIP Universitas Riau”.

Untuk mengetahui pengaruh media gambar tersebut, disini akan dilakukan uji t dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Sugiyono (2007: 229)

Dengan menggunakan rumus di atas setelah dilakukan perhitungan dengan komputer diperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar 17.86 lebih besar dari  $t_{tabel}$  dengan uji dua pihak  $dk = (26+26) - 2$  dengan taraf signifikansi 1% sebesar 2.787 atau  $t_{hitung} 17.86 > t_{tabel} 2.787$ . Hal ini berarti bahwa media gambar dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TK Lab FKIP UNRI. Dengan demikian  $H_0$  “media gambar tidak mempengaruhi kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TK Lab FKIP UNRI” ditolak dan menerima  $H_a$  “media gambar mempengaruhi kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TK Lab FKIP UNRI”.

Berdasarkan sebaran skor yang tertuang pada tabel 1 dan tabel 2, sebelum guru menggunakan media gambar sebagian besar peserta didik memperoleh skor dalam kategori cukup sebanyak 73.08% dan 26.92% masuk kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak masih belum berkembang secara optimal. Bahkan dalam tabel tersebut tidak ada satupun peserta didik yang skornya masuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil kemampuan membaca tersebut menjadi berubah setelah guru menggunakan media gambar sebagai alat bantu pembelajaran bahasa. Hal ini dapat dilihat adanya pergeseran skor yang sebelumnya tidak satupun anak masuk dalam kategori sangat tinggi, sekarang tidak satupun anak yang masuk dalam kategori cukup. Anak yang sebelumnya masuk dalam kategori cukup, bergeser naik masuk dalam kelompok tinggi dan sangat tinggi. Bila dilihat persentasi peningkatannya dari skor rata-rata 6 sebelum menggunakan media, kemudian meningkat menjadi 8.5 berarti terdapat peningkatan sebesar 2.5 (dua koma lima).

Dengan mengacu pada hasil penelitian di atas, dalam pembelajaran bahasa pada jenjang pendidikan TK, guru harus kreatif untuk mengadakan atau membuat media pembelajaran yang diperlukan sesuai dengan tema dan subtema yang akan diajarkan. Hal ini dimaksudkan agar kemampuan membaca anak menjelang

memasuki pendidikan formal (Sekolah Dasar) telah memiliki bekal yang cukup untuk mengikuti pembelajaran bahasa. Meskipun pembelajaran bahasa pada jenjang TK masih bersifat pra operasional, guru tetap wajib mempersiapkan anak didiknya secara baik agar pada saat anak tersebut akan memasuki pendidikan selanjutnya yang bersangkutan tidak menemui kendala yang berarti.

Sesuai dengan pendapat Muh. Nur Mustakim (2005) bahwa untuk mengembangkan kemampuan membaca anak, perlu ditunjang dengan media pembelajaran yang menarik agar motivasi belajar anak tetap terjaga. Dengan media juga dapat mengurangi atau menghilangkan kejenuhan dan kebosanan di kalangan anak-anak. Dengan media tersebut juga merupakan realisasi dari prinsip pembelajaran di TK yaitu belajar sambil bermain. Apabila prinsip tersebut dipedomani oleh para guru kejenuhan dan kebosanan di kalangan peserta didik tidak akan terjadi.

### SIMPULAN

Mempedomani hasil uji hipotesis di atas maka dapat disimpulkan, bahwa Dengan media gambar dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Laboratorium FKIP Universitas Riau. Bertolak dari hasil penelitian di atas, ada beberapa rekomendasi yang dapat diberikan pada penelitian ini:

1. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di TK Lab FKIP UNRI, sebab sebagai institusi pendidikan yang merupakan sarana bagi para dosen dan mahasiswa untuk implementasi dari tri dharma perguruan tinggi perlu didukung oleh hasil-hasil penelitian yang relevan bagi

pengembangan sumber daya manusia pada prodi PG PAUD FKIP UNRI.

2. Para guru yang mengajar di TK Lab FKIP UNRI harus kreatif agar tidak hanya mengandalkan media pembelajaran yang tersedia saja di sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan media bahan bekas dan bahan alam yang relatif mudah didapat.
3. Para guru perlu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar wawasan mereka tidak ketinggalan zaman.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahuja. 2010. *Membaca secara Efektif dan Efisien*. Bandung: Kiblat.
- Dina Indriana. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Jogjakarta: Diva Pers.
- Harjasujana. 1996. *Membaca 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- KBBI. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahim. 2008. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuriadi. 2008. *Teknik Jitu Menjadi Pembaca Terampil*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nur Mustakim. 2005. *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Erlangga.
- Somadyo. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subyantoro. 2011. *Pengembangan Membaca Cepat*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.